

**NASKAH PUBLIKASI**

**MAKNA SIMBOLIK *KENJONG* DALAM UPACARA *BEKENJONG*  
SUKU KUTAI DI DESA KELINJAU ILIR KECAMATAN MUARA  
ANCALONG  
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**



**Oleh:**

**Rani Rahma Wati**

**NIM: 1710086411**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
PSDKU INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
RINTISAN ISBI KALIMANTAN TIMUR  
GENAP 2020/2021**

**NASKAH PUBLIKASI**

**MAKNA SIMBOLIK *KENJONG* DALAM UPACARA *BEKENJONG*  
SUKU KUTAI DI DESA KELINJAU ILIR KECAMATAN MUARA  
ANCALONG  
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**



**Oleh:  
Rani Rahma Wati  
NIM: 1710086411**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji Fakultas Seni  
Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi S1  
Dalam Bidang Tari  
Genap 2020/2021**

**Makna Simbolik *Kenjong* Dalam Upacara *Bekjong*  
Suku Kutai Di Desa Kelinjau Iilir Kecamatan Muara Ancalong  
Provinsi Kalimantan Timur**

(Skripsi Tugas Akhir 2021. Pembimbing I & II: Prof. Dr. I Wayan Dana, SST.,  
M.Hum dan Dr. Bambang Pudjasworo, SST., M.Hum)

**Oleh: Rani Rahma Wati**

(Mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan PSDKU Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta Rintisan ISBI Kaltim)

Email : ranirahmawati2410@gmail.com

**RINGKASAN**

Upacara *Bekjong* adalah upacara penyembuhan yang ada di Masyarakat suku Kutai di penghulu Mahakam atau *tanah hulu*. Upacara ritual ini mempertunjukan tari sebagai sarana *Belian* untuk menuju alam gaib, mantra-mantra, iringan musik yang dimainkan *tukang paluan*, properti dan sesaji. *Kenjong* merupakan tarian penyembuhan yang menjadi puncak atau klimaks dalam Upacara *Bekjong* di Desa Kelinjau Iilir, Kecamatan Muara Ancalong. *Kenjong* dalam upacaranya terdiri dari 3 tahap yaitu *Kenjong atas*, *Kenjong tanah* dan *Kenjong aer*. *Kenjong* disimbolkan sebagai nilai kebersamaan karena melibatkan sanak saudara serta masyarakat untuk dapat bersama-sama berkumpul membantu keluarga yang sakit dari awal persiapan, saat upacara *Bekjong* berlangsung hingga selesai upacara. Peran kebersamaan dalam upacara ini selain bertujuan agar mendapatkan kesembuhan bagi orang yang sakit dengan bantuan *penguasa atas* (khayangan), *penguasa air*, dan *penguasa tanah*.

Dalam membantu memecahkan pokok permasalahan dalam penelitian, menggunakan pendekatan Ilmu Antropologi Tari yang menjadi suatu studi mempelajari tari sebagai produk kebudayaan yang terkait dengan perilaku masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Evelyn Hatcher yang menghubungkan seni sebagai bagian dari kebudayaan. Dalam pendekatan pada Ilmu Antropologi ini peneliti menganalisis kehidupan masyarakat berdasarkan orang-orang yang membuat dan memiliki kesenian tersebut untuk dapat memaknai tarian ritual *Kenjong* pada Upacara *Bekjong* yang dilaksanakan masyarakat Suku Kutai Di Desa Kelinjau Iilir.

Upacara ritual ini mempertunjukan tari sebagai sarana *Belian* untuk menuju alam gaib, mantra-mantra, iringan musik yang dimainkan *tukang paluan*, properti dan sesaji. *Kenjong* dalam upacara *Bekjong* merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan dan mengandung sebuah makna didalamnya. Dalam *Kenjong* memiliki makna simbolik pada aspek-aspeknya yaitu pada Gerak, Properti, Iringan Musik, Kostum, dan Sesaji yang menjadi satu kesatuan dalam Upacara *Bekjong*.

**Kata Kunci: *Bekjong*, Suku Kutai, Kelinjau Iilir**

## ABSTRACT

### THE SYMBOLIC MEANING OF KENJONG IN THE BEKENJONG CEREMONY OF THR KUTAI TRIBE IN KELINJAU ILIR VILLAGE MUARA ANCALONG DISTRICT EAST KALIMANTAN TIMUR

The Bekenjong Ceremony is a healing ceremony in the Community Kutai tribe in the upper Mahakam or upstream land. This ritual ceremony Performing dance as Belian's means to get to the supernatural world, spells, musical accompaniment played by hammers, props and offerings. Kenjong is a healing dance that becomes the culmination or climax In the Bekenjong Ceremony in Kelinjau Ilir Village, Muara Ancalong District. Kenjong in the ceremony consists of 3 stages, namely *Kenjong Atas*, *Kenjong Tanah* and *Kenjong air*. *Kenjong* is symbolized as the value of togetherness because involve relatives and the community to get together helping a sick family from the beginning of the preparation, during the *Bekenjong* ceremony lasts until the end of the ceremony. The role of togetherness in this ceremony besides aims to get healing for people who are sick with the help of ruler over (*khayangan*), ruler of water, and ruler of land.

In helping to solve the main problems in research, sing the Anthropology of Dance approach which became a study dance as a cultural product related to behavior its people. This is in line with Evelyn Hatcher's opinion that connecting art as part of culture. In the approach to Anthropology, researchers analyze people's lives based on people who make and own the art to be able to interpret the Kenjong ritual dance at the Bekenjong Ceremony held the Kutai Tribe in Kelinjau Ilir Village.

This ritual ceremony performs dance as a means of Belian to the unseen realms, the spells, the musical accompaniment played by the hammer, property and offerings. Kenjong in the Bekenjong ceremony is a unity which cannot be separated and contains a meaning in it. In *Kenjong* has a symbolic meaning in its aspects, namely in motion, Properties, Musical Accompaniment, Costumes, and Offerings that become a single unit in *Bekenjong* Ceremony.

**Keywords:** *Bekenjong*, Kutai Ethnic , Kelinjau Ilir.

## I. PENDAHULUAN

Kalimantan Timur merupakan provinsi di Indonesia yang terletak dibagian ujung timur di Pulau Kalimantan, yang berbatasan dengan wilayah Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat dan Malaysia. Di wilayah provinsi Kalimantan timur memiliki beberapa Kecamatan salah satunya Muara Ancalong. Muara Ancalong merupakan Kecamatan tertua yang ada di Kabupaten Kutai Timur, karena usianya yang lebih dari 100 tahun. Kecamatan Muara Ancalong terdiri dari 9 (Sembilan) Desa, yaitu Desa Seniyur, Desa Long Nah, Desa Long Tesak, Desa Teluk Baru, Desa Gemar Baru, Long Poq Baru, Desa Muara Dun, Desa Kelinjau Ulu dan Desa Kelinjau Ilir. Desa Kelinjau Ilir merupakan pusat ibukota diwilayah Kecamatan Muara Ancalong. Salah satu suku asli yang berada di kecamatan ini adalah suku Kutai.

Suku Kutai atau *Urang Kutai* adalah suku yang kehidupannya berada di tepi sungai Mahakam, dahulunya suku ini menganut kepercayaan *animise* namun kini telah bermayoritas agama Islam. Masyarakat suku kutai memiliki warisan budaya yang hingga saat ini masih dipertahankan yaitu cara pengobatan dan penyembuhan yang telah dikenal sejak dahulu.

Adanya upacara pengobatan dan penyembuhan ini masih dipengaruhi dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat dulunya, karena berhubungan dengan permohonan pertolongan terhadap roh-roh makhluk halus yang ada di sekitar mereka sekaligus arwah leluhur. Adapun tarian pengobatan dan penyembuhan adat Kutai yang masih sering dilakukan oleh masyarakat setempat yaitu *Kenjong* Pada Upacara *Bekenjong*.

Pada hakikatnya ritual adalah suatu hal yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan spiritual dengan suatu tujuan tertentu (Situmorang: 2004). *Kenjong* merupakan tarian ritual yang bertujuan untuk pengobatan atau penyembuhan orang yang sakit dengan bantuan hal mistis. Upacara ini akan mempertunjukkan tarian yang menjadi sarana komunikasi antara *Belian* dan roh gaib, mantra-mantra yang dilantunkan *Belian*, iringan musik, sesaji atau sembah serta

properti. Adanya ritual penyembuhan pada masyarakat suku Kutai hingga saat ini, karena berhubungan erat dengan masa lampau yang memiliki kepercayaan *animisme* dan terpengaruh agama Hindu yang mempercayai dewa-dewa serta roh leluhur yang dapat membantu masyarakat setempat dalam menyembuhkan penyakit.

Upacara *Bekenjong* dilakukan ketika ada salah satu keluarga mengalami penyakit di luar medis. Ritual yang memanggil roh leluhur ini dipercaya dapat menyembuhkan orang yang sakit dengan bantuan dari *penguasa langit* (khayangan), *penguasa air* atau *Urus* (*Urus* merupakan roh nenek moyang atau makhluk gaib yang berwujud Buaya) dan penguasa tanah. (Wawancara dengan Ahmad Tajaly, umur 50 tahun, juni 2019).

Upacara *Bekenjong* dipimpin oleh seorang dukun yang disebut *Belian*. *Belian* merupakan orang yang terpilih memiliki keahlian dalam mengobati penyakit dan berkomunikasi dengan makhluk gaib. *Belian* dalam upacara *Bekenjong* bisa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan namun tidak semua orang dapat menjadi seorang *Belian* karena harus mempunyai garis keturunan dari *belian-belian* sebelumnya. *Belian* dalam Upacara *Bekenjong* dibantu oleh *Pengingun* yaitu orang yang mendampingi dari awal hingga akhir upacara. *Pengingun* akan membantu *Belian* untuk berkomunikasi kepada makhluk gaib dan mengontrol gerakan *Belian* ketika mengalami kesurupan atau *trance*.

Dalam upacaranya *Belian* akan memutar *seriding* dan melantunkan mantra-mantra yang merupakan alat penghubung komunikasi antara *Belian* dengan roh-roh gaib. (Wawancara Kaik Ril, 65 tahun, pada 9 November 2020). *Kenjong* mempunyai durasi yang cukup lama dalam setiap upacara. Gerak dominan dalam upacara adalah mengentakan kaki, berputar, berlari, berjalan maju mundur dan meloncat. Pada pelaksanaan upacara *Bekenjong* tidak bisa terlepas dari iringan. Iringan dalam upacara akan dimainkan oleh *Tukang Paluan*. Alat musik yang digunakan terdiri dari empat buah yaitu *inggut*, *tubung*, *kelentagan*, dan *gong*. Pelaksanaan Upacara *Bekenjong* dilakukan pada malam hari hingga menjelang subuh yang dilaksanakan di rumah atau *rantau* yang telah dibuat pondok besar

atau *balai*. Upacara sakral yang menggunakan tarian *Kenjong* ini, dalam aspek-aspek penyajiannya memiliki makna simbolik dalam pelaksanaan upacaranya.

Makna adalah suatu pengertian yang mengacu dengan sangat luas. Meskipun makna merupakan suatu persoalan bahasa, namun tetap memiliki keterkaitan yang erat terhadap segala segi kehidupan manusia. Makna ialah hubungan antar bahasa dan dunia luar yang telah disepakati oleh para pemakai sehingga dapat saling mengerti. Sedangkan pada pengertian simbol merupakan lambang yang didalamnya mengandung suatu arti dan makna. Simbol juga digunakan untuk memahami dan memperjelas tanda menjadi sistem simbolik. Makna dan simbol merupakan unsur yang saling berkaitan, dalam sistem simbolik suatu makna pada semua tanda berdasarkan dari *kovenssi sosial* yang dalam konteksnya dilihat dari suatu subkultur dan kebudayaan masyarakat. Pada hal ini berarti sistem simbolik merupakan konseptual yang berdasarkan sosial dan budaya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut.

Apa Makna Simbolik *Kenjong* dalam Upacara *Bekenzong* yang ada di Suku Kutai di Desa Kelinjau Kecamatan Muara Ancalong?

Ada pun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan serta pengetahuan mengenai kesenian tradisional kerakyatan suku Kutai dan dapat meningkatkan apresiasi terkhusus pada Tari *Kenjong* pada Upacara *Bekenzong* agar dapat diketahui secara luas.
2. Hasil penelitian ini dapat menambah bukti keberadaan kesenian Upacara *Bekenzong* serta sebagai dokumentasi kesenian di Suku Kutai Kecamatan Muara Ancalong

## II. PEMBAHASAN

### A. Upacara *Bekenjong* di Desa Kelinjau Ilir Kecamatan Muara Ancalong

#### 1. Pengertian Upacara *Bekenjong*

Upacara *Bekenjong* adalah upacara penyembuhan yang ada di Masyarakat suku Kutai di penghuluhan Mahakam atau *tanah hulu*. Upacara ritual ini mempertunjukan tari sebagai sarana *Belian* untuk menuju alam gaib, mantra-mantra, iringan musik yang dimainkan *tukang paluan*, properti dan sesaji. *Tukang paluan* dalam upacaranya memainkan alat musik yang terdiri dari *kelentangan*, *inggut*, *tubung* dan *gong*. Iringan musik yang berasal dari alat tersebut memiliki irama yang khas dan menjadi penanda bahwa ada pelaksanaan upacara ritual ditempat tersebut.

Ritual *Bahari* ini merupakan upacara turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang yang bertahan hingga kini. Pada awalnya upacara *Bekenjong* hanya menggunakan *daon menda* atau *kembang laong* dalam pelaksanaannya yang dipercayai masyarakat dapat menjadi daya pikat makhluk gaib dan roh-roh leluhur disekitarnya guna untuk meminta pertolongan dalam menyembuhkan penyakit. Pelaksanaan upacara ini dilakukan oleh masyarakat yang salah satu keluarganya mengalami penyakit yang tidak bisa disembuhkan secara medis.

#### 2. Tempat & Waktu Pelaksanaan Upacara

Pelaksanaan upacara ritual sakral pada umumnya juga memerlukan ruang pentas dalam pertunjukannya. Seperti yang diketahui bahwa tarian disuatu suku adalah sarana upacara yang merupakan simbolisasi dari suatu harapan-harapan positif yang sesuai dengan tujuan upacaranya. Upacara *Bekenjong* dilaksanakan dirumah penduduk yang cukup luas atau *rantau* yang dekat pemukiman warga atau biasanya disebut *Balai* ini bertujuan meminta kesembuhan kepada roh gaib. Upacara ini dilakukan pada malam hari sampai menjelang subuh. Waktu ini dipercayai masyarakat agar lebih mudah merasakan kedatangan roh ghaib, serta menguatkan komunikasi yang baik antara pelaku upacara *Bekenjong* dengan *penguasa bawah*, *penguasa atas* dan *penguasa air*.

a. Waktu Persiapan

Waktu persiapan pelaksanaan tergantung pada tempat upacara yang akan digunakan, jika upacara dilakukan di rumah salah satu masyarakat maka waktu dalam persiapannya akan lebih cepat. Sedangkan jika tempat pelaksanaannya di rantau, maka masyarakat akan membutuhkan 1 sampai 2 minggu dalam persiapannya. Dalam persiapannya para laki-laki akan mencari kayu, rotan, bambu, pinang, *kembang laong* dan perlengkapan lainnya untuk membuat *balai* atau properti dalam upacara, sedangkan para perempuan menyiapkan perlengkapan sesaji-sesaji dan menganyam *daon menda* untuk pelaksanaan upacara. Selain itu para wanita juga bertugas memasak hidangan yang akan disajikan, baik untuk pekerja laki-laki maupun roh gaib.

b. Waktu Pelaksanaan

Waktu Pelaksanaan dalam upacara *Bekenjong* dimulai pada malam hari hingga menjelang subuh selama 3 hari secara berturut-turut. Hari pertama disebut dengan *Ninjau*, hari kedua *Pala Suling*, dan hari ketiga *Ancak*.

- 1) *Ninjau* dilakukan pada hari pertama untuk mendata dan mengetahui apa saja yang perlu dipersiapkan pada hari selanjutnya berdasarkan dari keinginan roh, baik dalam bentuk sesajian maupun perlengkapan-perengkapan lainnya.
- 2) *Pala Suling* pada hari kedua merupakan pelaksanaan mandi di pagar mayang pada *balai mendi tihang* 6 (Enam) yang terbuat dari *haor*/bambu berwarna hijau.
- 3) *Ancak* pada hari ketiga merupakan sesajian yang dipersiapkan secara lengkap dibanding hari-hari sebelumnya. *Ancak* yang dibuat dengan berukuran besar dengan diletakkan jajak dan sesembahan yang lengkap di atasnya. Pada malam penutupan ini akan ada tarian *Gantar* dan beganjur serta adanya permainan tradisional adat kutai yang dimainkan Belian yaitu gasing, cakraw, logo, dan bekuntau.

### 3. Pemimpin Upacara

Upacara Bekenjong dipimpin oleh seorang dukun yang disebut *Belian*. *Belian* merupakan orang yang memiliki keahlian dalam menyembuhkan orang yang sakit dan berkomunikasi dengan roh atau makhluk gaib. Seorang *Belian* harus mempunyai garis keterununan dari *belian-belian* sebelumnya, karena telah memahami dan mengetahui bagaimana melantunkan mantra-mantra dalam berkomunikasi pada roh gaib, mengetahui nama-nama pada roh dan sesaji dan dapat menggunakan properti. Pada upacaranya *Belian* bisa dipimpin oleh laki-laki dan perempuan, yang berusia 30 keatas.

*Belian* dalam upacaranya akan dibantu *Pengingun*, yaitu orang yang membantu dari awal hingga akhir upacara untuk berkomunikasi dengan roh gaib dan mengontrol gerakan *Belian* ketika dalam keadaan kerasukan. Upacara ini menggunakan media di dalam bawah sadar guna agar roh gaib dapat memasuki tubuh *Belian* untuk menyembuhkan orang yang sakit. Selama kerasukan *Belian* akan menutup matanya dan *berdodang* atau melantunkan mantra-mantra yang berirama. Kostum yang dikenakan oleh *Belian* saat upacara terdiri dari *kelebat*, *selendang mayang kuning*, *selendang mayang merah & hijau*, *bunga tantai* dan topi yang terbuat dari *kembang laong* atau janur. Kostum dalam upacara hanya dikenakan oleh *Belian* yang menjadi penanda bahwa orang tersebut adalah pemimpin dalam upacara. Penggunaan kostum yang akan dipakai berhubungan dengan penguasa yang sedang berkomunikasi dengan *Belian*.

### 4. Perlengkapan Pelaksanaan Upacara

Pertama kali yang dipersiapkan oleh sebuah keluarga yang salah satu anggotanya mengalami suatu penyakit adalah memberitahu penduduk atau sanak saudara agar berkumpul untuk dapat bermusyawarah mengenai upacara yang akan dilaksanakan seperti membicarakan bahan perlengkapan ritual, biaya pelaksanaan upacara, waktu pelaksanaan dan *Belian* memimpin upacara. Upacara ini melibatkan banyak pihak untuk dapat membantu mempersiapkan perlengkapan seperti tempat yang akan digunakan dan sesaji atau sesembahan yang diperlukan dalam Upacara *Bekenjong*.

Menurut Koentjaraningrat Sesaji adalah perbuatan-perbuatan untuk menyajikan makanan, benda-benda, ruh-ruh, nenek moyang atau makhluk halus (1967: 257). Upacara Bekenjong terkenal akan upacara ritual yang memiliki sesaji atau sesembahan yang lengkap dalam pelaksanaannya. Berdasarkan obsevasi di Desa Kelinjau Iilir ada beberapa perlengkapan yang harus dipersiapkan sebelum Upacara *Bekenjong* dipertunjukkan yaitu: *Balai*, *Seriding*, *Ayunan*, *Kerana*, *Pepatong*, *Perahuan*, *Manok Kerapah*, *Ancak Tingkat* dan Jajak 40 macam (Kue), dan *Nasi Jamuan*.(Wawancara Mbo Marti, umur 38 tahun, Pada 14 Maret 2021).

a. *Balai*

*Balai* merupakan tempat yang dibangun untuk melaksanakan upacara *Bekenjong*, menurut masyarakat balai juga menjadi simbol rumah roh atau makhluk halus selama upacara berlangsung. *Balai* dalam upacara bekenjong terdiri dari 2 (dua) *Balai* yaitu *Balai Pinang Ayu* dan *Balai Mendi Tihang 6* (Enam). *Balai pinang ayu* merupakan *balai* yang didirikan pada malam kedua yaitu saat *pala suling* dimulai. Sedangkan *Balai mendi tihang 6* (Enam) merupakan tempat yang terdiri dari enam tihang yang terbuat menggunakan *haor* yang masih berwarna hijau. Pada *balai* ini akan diduduki orang yang sakit untuk dimandikan dengan bunga tujuh rupa, yang bermakna membersihkan dari hal yang bersifat jahat dan memberikan aura positif bagi pasien atau orang yang dimandikan.

b. *Seriding*

*Seriding* dibuat dengan menggunakan kayu *mahngar* dan *daon menda* yang dibuat menjadi sebuah tiang. Letak *seriding* berada ditengah-tengah *balai* yang menjadi pusat dan inti dalam upacara. *Seriding* juga berfungsi sebagai tempat meletakkan properti *belian* sebelum upacara dimulai yaitu *njihwang*. *Njihwang* adalah daun hijau yang diikat dengan menggunakan daun kayu. Daun hijau ini akan digunakan *belian* ketika memutari *seriding* dengan melantunkan mantra-mantra sambil sewaktu-waktu juga menghampiri orang yang sakit untuk mengusap dari kepala sampai kaki yang bermakna agar penyakit segera sembuh. Penempatan *seriding* berada dibagian tengah ruang

utama rumah yang menjadi titik pusat *Belian* dan roh gaib dalam berinteraksi. Sesaji atau sesembahan juga terdapat disekeliling *seriding* yang membentuk pola lingkaran yang disajikan dengan *baki*.

c. *Ayunan*

*Ayunan* merupakan salah satu properti yang akan dinaikki oleh *Belian* dalam upacaranya, guna untuk berkomunikasi dengan *penguasa atas* atau khayangan mengenai penyakit yang diderita keluarga penganin. Posisi *ayunan* berada disamping *seriding*. Penyangga atau tali dalam pembuatan ayunan menggunakan bahan dari rotan. Rotan memiliki batang yang panjang, kuat, ringan dan elastis sehingga mudah dibentuk. Pada tempat duduk *ayunan* dibuat menggunakan papan yang telah diberi kain, bentuk dari tempat duduk pada ayunan melambangkan seekor Burung Magasari.

Pada bagian sisi depan *ayunan* diletakkan kepala burung dan bagian sisi belakang ialah ekor burung, sedangkan pada bagian samping dipersolek dengan *daon menda* dan *kembang laong* yang menyerupai sayap.

d. *Kerana*

*Kerana* adalah pondok kecil yang berada didepan atau luar rumah *balai* dalam upacara *Bekenjong*. *Kerana* menggunakan daun pisang sebagai atap dan alas pondok yang ditaruhi *manci*. *Manci* merupakan pulut atau beras ketan yang dibuat membentuk menyerupai manusia yang terdiri *manci laki-laki* dan *manci perempuan*. Pembuatan *manci* harus lengkap dengan kedua tangan, dua kaki dan kepala, sesaji ini memiliki ukuran yang kecil dan berwarna putih. Pada *kerana* juga terdapat *daon menda* yang diletakan pada sekitar *manci* dan *pepatong* laki-laki dan perempuan.

e. *Pepatong*

*Pepatong* merupakan salah satu pelengkap dalam upacara *Bekenjong* yang dibuat berbentuk seperti manusia terdiri dari patung laki-laki dan perempuan yang saling berdekatan. Pada pembuatannya menggunakan kayu *temehngar* yaitu kayu yang memiliki batang yang kuat, lurus, dan kulit kayu yang dapat

dikupas sehingga mempermudah dalam pembuatannya, seperti di bagian wajah patung kulit kayu akan dikupas sehingga memberikan perbedaan warna antara wajah dan tubuh.

*Properti* yang digunakan *pepatong* adalah kain hitam yang dipakai patung sebagai penutup kepala dan baju, dibagian leher *pepatong* menggunakan *daon menda* yang dianyam seperti ketupat kecil lalu dijadikan kalung, dibagian dalam patung diletakkan daun cabai dan pucuk jambu yang telah direbus dan dicampur dengan nasi setelah itu dibungkus menggunakan daun. Perbedaan antara *pepatong* laki-laki dan perempuan yaitu laki-laki memiliki diameter kayu yang lebih tinggi dibanding perempuan, sedangkan penggunaan kain hitam pada perempuan lebih banyak dibanding laki-laki.

f. *Perahu-Perahuan*

*Perahu-perahuan* merupakan perahu berukuran kecil yang digunakan sebagai media penyembuhan dengan cara memindahkan penyakit pasien ke perahu tersebut dan diletakkan pula sesaji-sesaji yang akan dihanyutkan di sungai. Perahuan ini terdiri dari dua buah yaitu perahu *Sapan Layang* dan perahu *Jongong* yang mempunyai sangat kemiripan, pada pembuatannya sama-sama dihiasi dengan kain kecil yang diikat pada tali-tali di *perahuan* dan dicat menggunakan berbagai macam warna. Pada perahuan juga terdapat *sapan kereta* yaitu sampan yang dilengkapi buah pinang beserta tangkainya yang menjadi pelengkap jamuan pada penguasa di *laot*.

Menurut kepercayaan masyarakat Kutai perahuan yang dihanyutkan tidak boleh diambil, jika ada orang yang mengambil *perahuan* tersebut maka akan mengalami penyakit yang sama dengan pasien yang diobati.

g. *Manok Kerapah*

*Manok Kerapah* ialah ayam utuh yang dibakar, sesaji ini merupakan pelengkap yang selalu ada untuk memenuhi persyaratan jamuan dalam upacara *Bekenjong*. *Manok kerapah* menggunakan ayam kampung yang beratnya kurang lebih 2 sampai 3 kg.

h. *Ancak Tingkat dan 40 Macam Jajak (Kue)*

*Ancak* merupakan tempat atau wadah yang berbentuk segi empat yang di anyam menggunakan bambu dan rotan. Tempat ini digunakan untuk meletakkan sesaji atau sesembahan yang dipersembahkan untuk roh gaib. *Ancak tingkat* akan digantung dan diletakkan 5 macam *jajak* (kue) disetiap tingkatannya. Pada upacara *Bekenjong* ada 40 *jajak* yang digunakan yaitu: Tumpi Putih/Habang, Serabai, Suman, Sanggar, Peler Kambing, Kelompok, Buah Sipang (Pulut dengan isian Kinca yang digoreng), Buah Pare, Pundun, Basong, Wajik Putih/Habang, Onde-Onde, Pisang Putih/Habang dan lain-lain. *Jajak* atau kue yang telah dibuat akan diletakkan pada *ancak*, *perahuan*, dan sekeliling *seriding*. Selain kue-kue pada upacara ini juga menggunakan rokok dan buah kelapa sebagai salah satu pelengkap sesajiannya.

i. *Nasi Jamuan*

*Nasi Jamuan* adalah nasi yang berpola berbentuk lingkaran terdiri dari 7 (tujuh) warna yaitu Putih, Hitam, Biru, Hijau, Kuning, Merah Muda dan Merah. Pada bagian tengah *nasi jamuan* diletakkan *rebus tigu* (Telur). Alas yang digunakan untuk meletakkan sesembahan ini menggunakan daun pisang, disamping kiri dan kanan *nasi jamuan* juga terdapat *manci laki-laki* dan *manci perempuan*. Jamuan ini dipersembahkan untuk penguasa yang ada di tanah.

## 5. Struktur Upacara *Bekenjong*

Menurut kamus besar KBBI struktur merupakan cara yang disusun dan dibangun dengan pola tertentu, pengaturan unsur atau suatu benda dan pengaturan pola dalam bahasa secara sigtamatis. Pada suatu penelitian tari dapat dikaji dengan menggunakan sisi tekstual maupun kontekstual. Secara tekstual tari dianalisis dari sisi struktur, bentuk, estetis koreografi, sedangkan kontekstual melihat fenomena tari yang lebih menekankan pada perspektif sosio-budaya, sehingga telah berbentuk (struktur) nya akan mengupas tari sebagai simbol yang dikaitkan dengan masyarakat tempat fenomena tari itu hidup. Adapun struktur yang ada dalam Upacara *Bekenjong* berdasarkan dari sosio- budaya dalam

masyarakatnya terdiri dari empat susunan yaitu *Besawai*, *Beayun*, *Kenjong*, dan *Beayun Mulang*. (Nek Jamrah, Umur 70 tahun, Pada 4 maret 2021).

a. *Besawai*

*Besawai* merupakan proses awal yang dilakukan *belian* untuk membuka komunikasi atau memanggil segala hal gaib, guna untuk memberi tahu bahwa upacara *Bekenjong* akan dilaksanakan di *balai*. *Besawai* ini akan dilakukan didekat *seriding* pada *balai pinang ayu* yang dipercayai memiliki aura mistis. *Sawai* dilakukan *Belian* dengan menyebutkan segala nama-nama *penguasa air*, *penguasa tanah*, dan *penguasa atas* (khayangan). Pada proses awal *gharu* atau kemenyan akan dihidupkan saat upacara ini akan dimulai, serta adanya beras kuning yang dihamburkan oleh *pengingun* sebagai makna memberikan pesan agar segala roh gaib dapat berkumpul. Ketika *Belian* merasakan badannya telah *rusup* dan lantunan mantra-mantra terhenti menandakan segala *penguasa* telah berkumpul dan upacara siap untuk dilaksanakan.

b. *Beayun*

*Beayun* merupakan rangkaian upacara ketika *belian* berada duduk menaikki *ayunan* dengan dibantu salah satu masyarakat untuk mengayun *Belian* ke depan dan kebelakang atau ke kiri dan kekanan sambil tetap melantunkan mantra-mantra. *Ayunan* yang bersimbol burung bermakna menjadi alat transportasi *Belian* naik ke khayangan untuk memberi tahu mengenai penyakit pasien pada *penguasa atas*, yang disebut dengan *pandawa 5*, *pandawa 7*, *pancar 7*, *pancar 9* dan lainnya. Selama proses berlangsung *belian* akan mengalami kesurupan atau dalam keadaan *trance*. Pada proses upacara ini *penguasa atas* akan turun ke *balai* untuk melihat orang yang sakit dan jamuan-jamuan yang telah di persembahkan oleh masyarakat.

c. *Kenjong*

*Kenjong* merupakan *klimaks* atau puncak dalam upacara, *belian* akan memutar *seriding* sambil menghentakan kaki dan melantunkan mantra-mantra dengan mata yang terpejam. *Belian* akan mengenakan kostum dan properti

sesuai dengan penguasa yang merasukkannya. *Kenjong* pada upacaranya terdiri dari *Kenjong* untuk *penguasa atas* (khayangan), *penguasa tanah* dan *penguasa air*. Selama belian memutari *seriding* akan diringi musik yang dimainkan *tukang paluan*. Setelah beberapa kali membentuk pola lantai melingkar belian akan berputar lalu berjalan maju mundur menuju pintu yang menandakan bahwa ada roh yang ingin keluar dari tubuh *Belian* dan akan ada roh lain yang ingin memasuki tubuh *Belian*. Pelaksanaan *Bekenjong* ini bertujuan untuk membersihkan penyakit pada pasien.

d. *Beayun Mulang*

*Beayun Mulang* merupakan proses yang sama seperti rangkaian beayun yaitu menaikki *ayunan* dengan bantuan dari beberapa masyarakat untuk mengayun *Belian*. Pelaksanaan *beayun mulang* merupakan pengembalian roh atas akan kembali ke khayangan dan kembalinya jiwa *Belian* ketubuhnya kembali. Ketika *Belian* mengucapkan *Undur Semula* bermakna bahwa upacara *Bekenjong* pada hari itu telah selesai.

## **B. Bentuk Penyajian *Kenjong***

Menurut Kamus Besar (KBBI), kata bentuk diartikan sebagai rupa, wujud, dan susunan. Sedangkan penyajian merupakan proses pembuatan atau menyajikan suatu pertunjukan. Menurut Djelantik (1999: 14), bentuk penyajian merupakan unsur-unsur dari suasana pertunjukan. berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa dalam suatu kesenian tradisional, penyajian dapat diartikan sebagai uraian mengenai proses atau tata cara untuk mempertunjukan suatu seni agar mengetahui bentuk penyajian dalam kesenian tersebut. Adapun bentuk penyajian dalam Upacara *Bekenjong* yaitu:

### **1. Tema**

*Kenjong* merupakan tarian yang menjadi puncak atau klimaks dari Upacara *Bekenjong*. *Kenjong* merupakan tarian ritual yang bertujuan untuk mengobati atau penyembuhan orang yang sakit dengan bantuan hal mistis. *Kenjong* dalam upacaranya terdiri dari 3 tahap yaitu *Kenjong atas*, *Kenjong tanah* dan *Kenjong aer*. *Kenjong* disimbolkan sebagai nilai kebersamaan karena melibatkan sanak

saudara serta masyarakat untuk dapat bersama-sama berkumpul membantu keluarga yang sakit dari awal persiapan, saat upacara *Bekanjong* berlangsung hingga selesai upacara. Peran kebersamaan dalam upacara ini selain bertujuan agar mendapatkan kesembuhan bagi orang yang sakit dengan bantuan *penguasa atas* (khayangan), *penguasa air*, dan *penguasa tanah*. Dan juga sebagai dukungan bagi keluarga maupun orang yang sakit agar optimis mendapatkan kesembuhan.

## 2. Gerak

Gerak merupakan unsur yang dimiliki makhluk hidup. Saat didalam kandungan makhluk hidup telah melakukan gerakan sebagai suatu yang nyata pada kehidupan. Gerak dalam tari merupakan unsur utama untuk menyampaikan makna-makna yang bersimbolkan berdasarkan dari gerak tersebut. Dalam pengertiannya gerak ialah pengalaman fisik yang paling sering dilakukan pada kehidupan manusia, dapat dikatakan bentuk gerak dalam kehidupan manusia merupakan gerak spontan atau refleksi. Menurut Kusdiardjo (2014:3) mengungkapkan bahwa tari merupakan keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa harmonis. Pada pernyataan ini menjelaskan bahwa gerak dalam tari merupakan unsur utama yang tidak bisa terlepas dari anggota badan manusia.

Dalam *Kenjong* gerakan yang dilakukan *Belian* ialah gerak sederhana dengan dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus. Dalam upacaranya berdominan pada gerak kaki seperti menghentakkan kaki, berjalan maju mundur, berputar dan meloncat. Saat menari *Belian* bergerak didasari dengan adanya dorongan yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat. Gerak yang dilakukan dari awal hingga akhir ialah gerakan yang tidak diciptakan secara berurutan. Gerak dalam upacaranya dimulai dengan gerak tempo yang lambat, namun lama kelamaan tempo gerak akan semakin cepat mengikuti iringan yang dimainkan *tukang paluan*. Gerakan pada *Kenjong atas* atau ke *pandawa* akan digerakkan lembut dan santai oleh *Belian*, sedangkan gerakan pada *Kenjong tanah* dan *aer* akan terkesan kasar.

## 3. Penari

Penari merupakan orang yang bergerak menggunakan tubuhnya secara berirama dengan maksud, tujuan, serta makna tertentu dalam setiap pertunjukannya. Pada upacara *Bekanjong* penari atau tokoh utama yang ada pada upacara ini adalah *Belian*. *Belian* adalah dukun yang memimpin upacara yang bisa berjenis kelamin perempuan atau laki-laki. Patokan umur *Belian* lebih dari 30 tahun dan juga merupakan keturunan *belian-belian* sebelumnya, sehingga mengerti dan berpengalaman betul mengenai mantra-mantra, nama-nama roh, serta sesaji yang akan dipersembahkan pada roh gaib. *Belian* dalam upacaranya akan menari dengan media di alam bawah sadar atau dalam keadaan *trance*. Selain *Belian*, *Pengingun* yang mendampingi *Belian* saat upacara berlangsung sewaktu-waktu juga akan menari bersama. *Pengingun* juga akan menari bersama penari *Gantar*. Penari *Gantar* dalam upacaranya berasal dari pihak keluarga maupun penonton.

#### 4. Iringan Musik

Musik merupakan salah satu elemen yang tidak dapat terpisahkan dengan tari. Suatu tari tanpa iringan musik akan terkesan hambar dan dapat mempengaruhi estetika suatu tarian pada saat dipertunjukkan. Musik juga merupakan suatu pendukung utama pada gerak-gerakan suatu tarian. Menurut Soeharto (1992:86) seni musik adalah “pengungkapan gagasan melalui bunyi yang unsure dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni dengan unsur pendukung berupa bentuk, sifat, dan warna bunyi”. Musik yang berfungsi sebagai pengiring tari akan memberikan suatu irama untuk menjadi rangsangan kepada penari. Dalam *Kenjong* pada Upacara *Bekanjong* menggunakan iringan musik yang dari dulu hingga sekarang tidak berubah. Tarian ini menggunakan alat musik yang sederhana pada pertunjukannya yaitu:

##### a. *Kelentangan*

*Kelentangan* merupakan alat musik yang dipukul dengan menggunakan tabuh dan berbentuk menyerupai Saron pada musik Gamelang. Tabuh *kelentangan* dibuat menggunakan kayu yang ujungnya dililit kain sehingga berbentuk seperti palu, *tukang paluan* akan menggunakan 2 (dua) tabuh untuk memainkan *kelentangan*.

b. *Tubung* atau Kendang

*Tubung* merupakan kendang yang dimainkan *tukang paluan* dengan menggunakan, salah satu fungsi *tubung* adalah mengatur irama ketika upacara sedang berlangsung. *Tubung* atau kendang terbuat dengan menggunakan bahan dasar kayu. Pada alat musik *tubung* dimainkan dengan cara yang sederhana yaitu dipukul dengan menggunakan telapak tangan pada bagian selaput dan membrannya sehingga menghasilkan bunyi.

c. *Inggut*

*Inggut* merupakan alat musik yang sama seperti *tubung* namun memiliki ukuran yang kecil. *Inggut* juga terbuat dengan bahan dasar kayu yang berbentuk seperti tabung. Berbeda dengan *tubung* alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul dengan alat tabuh kayu pada bagian kanan dan kirinya. Pukulan dalam memainkannya tidak boleh asal, ada beberapa teknik yang harus dilakukan *tukang paluan* sehingga menimbulkan bunyi pada setiap pukulannya.

d. *Gong*

*Gong* dalam upacara ini menggunakan gong gantung yang dimainkan dengan cara dipukul dengan tongkat yang terbuat dari kayu dengan ujung yang dilapisi kain tebal. Alat musik gong hanya memiliki satu nada saja, getaran gong pada saat dipukul akan menimbulkan bunyi dengan suara yang keras sehingga berfungsi sebagai penanda bahwa sedang ada upacara yang berlangsung.

5. Kostum

Kostum atau busana ialah cara mengenakan pakaian pada suatu daerah tertentu. Menurut (Soedarsono,1978:34) dalam lingkup dunia tari, kostum dapat dikatakan sebagai segala suatu yang menutupi segala tubuh penari. Sesuai dalam proporsi tubuh manusia pada umumnya maka kostum memiliki bagian-bagian yaitu bagian badan atas(baju), bagian badan bawah(celana dan rok), serta bagian kepala. Dalam upacara *Bekanjong* ada beberapa kostum yang dipakai *Belian* yaitu:

a. *Kelebat*

*Kelebat* ialah pakaian yang dikenakan dengan cara diikat pada pinggang *Belian* yang menyerupai rok. Pemakaian *kelebat* dengan kain yang menutup

bagian pinggang hingga betis merupakan simbol kesopanan dalam upacara *Bekonjong*. Kain pada *Kelebat* berdominan berwarna Hitam.

*b. Selendang Mayang Kuning*

*Selendang mayang kuning* merupakan kain panjang berwarna kuning serta tidak memiliki motif (hanya polos). Cara memakai selendang dalam upacara *Bekonjong* ialah diikat pada kepala *Belian* tepatnya pada bagian dahi. Selendang mayang kuning dikenakan saat *Kenjong atas* atau penguasa khayangan.

*c. Selendang Mayang Merah & Hijau*

*Selendang Mayang Merah & Hijau* adalah kain panjang berwarna merah dan hijau yang tidak memiliki motif. Cara mengenakan selendang ini ialah dipasang pada salah satu bahu *belian* dengan bentuk diagonal. Pemakaian *selendang mayang merah & hijau* dipakai *Belian* untuk *pengusa tanah (naek kepengguru)* dan *penguasa aer*.

*d. Bunga Tantai*

*Bunga Tantai* ialah *bunga laong* atau janur yang dililit pada bagian pergelangan tangan *Belian* baik bagian kiri atau kanan.

*e. Topi Kembang Laong*

*Topi Kembang Laong* merupakan aksesoris kepala yang dibuat menggunakan *kembang laong* atau janur yang dianyam menyerupai topi.

## 6. Properti

Properti merupakan kelengkapan atau keperluan penting yang digunakan penari pada suatu pertunjukan. Menurut Sumaryonodan Endo Suanda, "properti adalah suatu alat yang dimainkan oleh penari yang bertujuan mempertegas atau mendukung suatu tema tari yang dibawakan." Jadi dapat dipahami bahwa properti dalam tari bertujuan menyampaikan suatu pesan suatu maksud atau makna yang terkandung dalam suatu pertunjukan berdasarkan tema tariannya. Dalam upacara *Bekonjong* properti yang digunakan oleh dukun atau *Belian* adalah *njihwang*.

*Njihwang* atau yang disebut *pengebas* adalah daun yang masih berwarna hijau yang terdiri dari beberapa tangkai kemudian diikat menggunakan tali, sehingga memudahkan *Belian* untuk memegang properti ini. Selain properti yang digunakan *Belian*, adapun properti lain yang dikenakan oleh para penari gantar dan *Pengingun* yaitu tongkat yang terbuat dari kayu dan kaleng yang telah diisi dengan beras atau biji-bijian. Tongkat yang dihentakkan serta kaleng yang digoyangkan akan menimbulkan irama saat properti ini digunakan. *Begantar* dalam upacara *Bekenjong* merupakan suatu hiburan bagi penonton, karena upacara *Bekenjong* memerlukan waktu yang cukup lama dan gerakan yang monoton tari *Gantar* ini juga berfungsi mencairkan suasana.

#### 7. Tempat Pertunjukan

Tempat yang digunakan dalam pertunjukan umumnya memiliki suatu ruang yang datar dan cahaya yang terang sehingga mudah dilihat. Pergelaran upacara *Bekenjong* dilaksanakan di rumah ataupun rantau dekat pemukiman warga. Dalam upacara *Bekenjong* tempat yang digunakan masyarakat dalam pengelaran pertunjukannya disebut dengan *balai*. *Balai* merupakan tempat sakral yang menjadi tempat berkumpulnya masyarakat maupun roh gaib. Denah *Balai* dalam upacara *Bekenjong* adalah sebagai berikut:

#### 8. Pola Lantai

Pola lantai ialah desain atau pola yang dilewati penari. Pola lantai *Kenjong* pada *seriding*, *balai pinang ayu* dan *balai mendi tihang 6* (Enam) membentuk lingkaran dan lurus yang dilakukan secara berulang-ulang oleh *Belian*. Pola lantai yang membentuk lingkaran bermakna bahwa upacara ini merupakan suatu keutuhan yang tidak bisa terputus.

### **C. Makna Simbolik *Kenjong* dalam Upacara *Bekenjong***

#### 1. Makna Simbolik Gerak *Kenjong*

Gerakan pada *Kenjong* merupakan gerak yang sederhana yang dilakukan dengan berulang-ulang dan terus menerus sehingga dinamis dan monoton. Gerak dalam *Kenjong* pada umumnya tidak memiliki hitungan yang baku, namun

memiliki unsur komunikasi pada roh gaib. Dalam *Kenjong* gerak *Belian* berdominan pada gerakan kaki.

Gerak yang dimulai dengan menghentakkan kaki sambil berjalan mengelilingi *seriding* dengan mata *Belian* yang tertutup dalam *Kenjong* bermakna bahwa *Belian* dan roh sedang bertukar jiwa antara alam gaib dan alam manusia. Gerak memutar tubuh secara penuh yang dilakukan *Belian* setelah memutari beberapa kali *seriding* bermakna bahwa roh yang merasuki *Belian* merasa senang disajikan sesajen.

## 2. Makna Simbolik Properti *Kenjong*

Properti dalam upacara *Bekjenjong* merupakan sesuatu yang akan diperlukan *Belian* saat pertunjukan upacaranya. Properti yang digunakan ialah *njihwang* atau yang disebut *pengebas* digunakan *Belian* dalam upacara menjadi simbol sebagai pembersih. Penggunaan properti *njihwang* akan dipakai oleh *Belian* sambil memutari *seriding* dan *balai pinang ayu* dengan sekali-kali pergi ke orang yang sakit sebagai makna membersihkan orang sakit agar segera sembuh.

*Njihwang* ini akan dipukulkan dengan pelan dari bagian atas kepala hingga telapak kaki pada orang yang sakit. Menurut Mbo Marti (wawancara, umur 38 tahun, pada 16 Maret 2021) menjelaskan *Pengebasan* yang dilakukan oleh *Belian* bermakna sebagai pembersih orang yang sakit agar segera sembuh dan terhindar dari gangguan roh jahat.

## 3. Makna Simbolik Iringan Musik *Kenjong*

Iringan musik dalam *Kenjong* merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pertunjukan upacaranya. Selain mengiringi irama pada gerakan *Belian*, iringan musik juga memiliki makna simbolik pada saat dimainkan *tukang paluan*. Iringan musik pada saat *Kenjong atas* untuk penguasa khayangan (*pandawa*) maka iringannya akan dimainkan secara halus dan lembut, dinamakan dengan iringan *Gambang* yang dimainkan tidak menggunakan alat musik *inggut*. Sedangkan untuk *Kenjong tanah* dan *Kenjong aer* iringan yang akan dimainkan akan terkesan kasar dan dimainkan dengan menggunakan alat musik yang lengkap.

Menurut Mbo Maya (wawancara, pada 2 Juni 2021) menjelaskan pada saat upacara sedang berlangsung *tukang paluan* akan memulai iringannya dengan

irama yang lambat dengan lama-kelamaan akan berirama dengan tempo yang cepat, ketika iringan tiba-tiba berhenti dimainkan secara serentak bermakna bahwa ada roh lain yang ingin memasuki tubuh *Belian* sehingga dalam hal ini roh yang telah masuk sebelumnya akan keluar dan akan digantikan dengan roh yang lain. Iringan musik dalam upacara ini juga dimaknai sebagai petanda adanya upacara sedang berlangsung, guna untuk mengundang manusia maupun roh gaib sehingga dapat hadir dan berkumpul.

#### 4. Makna Simbolik Kostum Kenjong

Kostum merupakan unsur yang tidak kalah penting sebagai pelengkap untuk menunjang suatu pertunjukan. Kostum berfungsi sebagai membantu memperkuat dalam menerapkan suatu tokoh.. Menurut (Soedarsono,1978,38) secara umum warna kostum yang dipilih berdasarkan warna yang memiliki makna dan sentuhan emosial. Dalam upacara *Bekanjong* warna kostum yang dikenakan *Belian* juga memiliki makna.

*Belian* dalam upacaranya merupakan satu-satunya orang yang mengenakan kostum dengan lengkap karena bertujuan sebagai penanda bahwa orang tersebut merupakan pemimpin dalam upacara. Pakaian atas yang dikenakan *Belian* merupakan baju bebas atau baju sehari-hari, sedangkan pakaian bawah yang dikenakan adalah *Kelebat* yang dipakai dengan cara diikat pada bagian pinggang. *Kelebat* yang berwarna hitam bermakna bahwa berasal dari tanah yang dikenakan *Belian* saat *Kenjong tanah* atau *naek pengguru* dan *Kenjong aer*.

Sedangkan *Selendang Mayang Kuning* berdasarkan warnanya masyarakat Kutai mempercayai warna kuning ialah simbol kesucian, maka tidak jarang dalam Upacara *Bekanjong* edentik pada warna kuning. Contohnya *bunga laong* atau janur serta ada beberapa sesaji yang berwarna kuning. *Bunga tantai* yang dipakai pada pergelangan tangan *Belian* mermakna sebagai pelindung dari roh-roh jahat yang mengganggu saat upacara sedang berlangsung. *Topi Kembang Laong* yang dibuat menggunakan anyaman janur yang berwarna kuning pada kepala bermakna bahwa *Belian* sedang bertukar jiwa dengan penguasa yang ada di tanah.

#### 5. Makna Simbolik Sesaji dan Perlengkapan Kenjong

Sesaji atau sesembahan dalam *Kenjong* merupakan suatu yang menjadi alat atau bahan yang digunakan saat prosesi upacara ritual sedang dilaksanakan. Sesaji yang harus dipersiapkan dalam upacara *Kenjong* ialah *Manok kerapah* yang menjadi makna sebagai ketua dari seluruh sesaji, menurut masyarakat setempat sesaji ini tidak boleh tertinggal saat upacara. *Manok Kerapah* merupakan ayam kampung utuh yang dibakar dengan berat 2 sampai 3 kg perekornya. Dalam *Kenjong* juga terdapat sesaji lainnya yang berupa *Ancak* dan 40 *Jajak*.

Berdasarkan pengertiannya *Ancak* pada Suku Kutai merupakan tempat yang berbentuk persegi empat dalam upacara bermakna sebagai wadah yang digunakan untuk meletakkan sesaji untuk disembahkan untuk makhluk gaib atau roh nenek moyang. Sedangkan pada *Jajak* atau Kue 40 macam merupakan sesembahan yang berupa makanan secara simbolis diberikan kepada roh gaib dengan maksud agar mendapatkan bantuan dalam menyembuhkan orang yang sakit. Selain sesaji dalam perlengkapan *Kenjong* juga terdapat *Seriding* yang berada ditengah ruang utama merupakan simbol rumah roh gaib yang menjadi titik pusat *Belian* dan roh gaib dalam berinteraksi. Menurut Kaik Ril menjelaskan bahwa *Seriding* dalam *Kenjong* bermakna sebagai tempat pertukaran antara dunia ghaib dan dunia manusia. (wawancara, umur 65 tahun, pada 9 November 2020).

Dalam upacara *Bekenjong* juga terdapat *Ayunan* yang akan dinaiki oleh *Belian*, bentuk ayunan ini menyerupai seperti burung yang dapat dilihat pada bagian sisi depan *ayunan* diletakkan hiasan kepala burung dan bagian sisi belakang ialah ekor burung, sedangkan pada bagian samping dipersoak dengan *daon menda* dan *kembang laong* yang menyerupai sayap. Simbol burung yang sedang terbang dalam *Kenjong* bermakna bahwa *ayunan* tersebut merupakan alat transportasi *Belian* untuk dapat terbang ke khayangan menemui *penguasa atas*. Selain itu *perahuan* yang juga merupakan perlengkapan dalam upacara ini, bermakna sebagai wadah yang menampung berbagai sesajen yang akan dihanyutkan di sungai dengan simbol pengharapan agar penyakit seseorang dapat segera sembuh atau keluar dari tubuh orang yang sakit terbawa arus air pada sungai.

## I. KESIMPULAN

*Kenjong* merupakan tarian klimaks atau puncak dalam Upacara *Bekenjong*. *Kenjong* disimbolkan sebagai nilai kebersamaan karena melibatkan sanak saudara serta masyarakat untuk dapat bersama-sama berkumpul membantu keluarga yang sakit dari awal persiapan, saat upacara *Bekenjong* berlangsung hingga selesai upacara. Peran kebersamaan dalam upacara ini selain bertujuan agar mendapatkan kesembuhan bagi orang yang sakit dengan bantuan *penguasa atas* (khayangan), *penguasa air*, dan *penguasa tanah*. Dan juga sebagai dukungan bagi keluarga maupun orang yang sakit agar optimis mendapatkan kesembuhan. *Kenjong* dalam Upacara *Bekenjong* merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan serta mengandung sebuah makna didalamnya.

Gerak menghentakkan kaki sambil berjalan mengelilingi *seriding* dengan mata *Belian* yang tertutup bermakna bahwa *Belian* dan roh sedang bertukar jiwa antara alam gaib dan alam manusia. Sedangkan gerak memutar tubuh secara penuh bermakna bahwa roh merasa senang disajikan sesajen. Properti *njihwang* atau *pengebas* menjadi simbol pembersih, bermakna sebagai pembersih orang yang sakit agar segera sembuh dan terhindar dari gangguan roh jahat. Iringan musik yang tiba-tiba berhenti dimainkan secara serentak bermakna bahwa ada roh lain yang ingin memasuki tubuh *Belian*. Iringan musik dalam upacara juga dimaknai sebagai petanda adanya upacara sedang berlangsung, guna untuk mengundang manusia maupun roh gaib sehingga dapat hadir dan berkumpul. Kostum *Kelebat* yang berwarna hitam bermakna bahwa berasal dari tanah yang dikenakan *Belian* saat *Kenjong tanah* atau *naek pengguru* dan *Kenjong aer*. Sedangkan *Selendang Mayang Kuning* yang berwarna kuning ialah simbol kesucian. *Bunga tantai* yang dipakai pada pergelangan tangan *Belian* bermakna sebagai pelindung dari roh-roh jahat yang mengganggu saat upacara sedang berlangsung. *Topi Kembang Laong* yang dibuat menggunakan anyaman janur yang berwarna kuning pada kepala bermakna bahwa *Belian* sedang bertukar jiwa dengan penguasa yang ada di tanah.

Sesaji *Manok kerapah* bermakna sebagai ketua dari seluruh sesaji, *Ancak* bermakna sebagai wadah yang digunakan untuk meletakkan sesaji untuk

disembahkan untuk makhluk gaib atau roh nenek moyang, Sedangkan pada *Jajak* atau Kue 40 macam merupakan sesembahan yang berupa makanan secara simbolis diberikan kepada roh gaib dengan maksud agar mendapatkan bantuan dalam menyembuhkan orang yang sakit. Perlengkapan seperti *Seriding* dalam *Kenjong* bermakna sebagai tempat pertukaran antara dunia ghaib dan dunia manusia. *Ayunan* dengan simbolis seperti burung bermakna bahwa *ayunan* merupakan alat transportasi. Selain itu *perahuan* yang juga bermakna sebagai wadah yang menampung berbagai sesajen yang akan dihanyutkan di sungai dengan simbol pengharapan.



## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Cetak

- Dillistone, F.W. 2002, *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Sumandiyo.2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandyo.2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hoed, H Benny.2014. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Martiarra, Rina. Dkk. 2018. *Analisis Struktural (Sebuah Metode Penelitian Tari)*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Martono, Hendro.2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Maryeni,2005.*Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sachari, Agus. 2006. *Estetika Makna Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.
- Soekato, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudibyoy, Lies. Dkk. 2013.*Ilmu Budaya Dasar*. Yogyakarta: C.V ANDI OOFSET.
- Sugiyono. 2017.*Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono. 2016. *Antropologi Tari dalam perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Usman, Husaini. Dkk. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widaryanto,F.X. 2004. *Kritik Tari, Gaya, Struktur dan Makna*. Bandung Kelir.

### B. Sumber Lisan

1. Nama : Ahmad Tajaly  
Umur : 50 Tahun  
Selaku :Masyarakat yang pernah menyelenggarakan Upacara *Bekenjong*
2. Nama :Kaik Ril  
Umur: 65 Tahun  
Selaku: *Belian* dalam Upacara *Bekenjong* di Desa Benua Baru

3. Nama :Marti  
Umur: 38 Tahun  
Selaku: *Belian* dalam Upacara *Bekenjong* di Desa Kelinjau Ilir
4. Nama:Nek Jamrah  
Umur: 70 Tahun,  
Selaku:Mantan *Belian* Upacara *Bekenjong*
5. Nama:Maya  
Umur 39 Tahun,  
Selaku:Keluarga *Belian*

